

PERSEPSI MASYARAKAT PADA KETERSEDIAAN ELEMEN PERABOT JALAN DI KORIDOR JALAN MONUMEN LORI – SIMPANG RAJA BALI, KAWASAN KAYUTANGAN *HERITAGE*, KOTA MALANG

¹R Dimas Widya Putra, ²Fariha Fadly Sahono, ³Dwi Maulidatuz Zakiyah

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Bandung, ²Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Terbuka, ³Bidang Penelitian dan Pengembangan, Bappeda Kota Malang
e-mail: rdimaswidyaputra@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.58411/pangripta.v6i2.218>

Abstrak: Malang merupakan kota yang memiliki banyak kekayaan akan bangunan bersejarah, salah satunya berupa pelestarian bangunan kolonial. Aktivitas perekonomian di berbagai ruas jalan di Kota Malang terus berubah dan berkembang, salah satunya aktivitas pada ruas jalan di sepanjang kawasan Monumen Lori hingga Simpang Raja Bali. Pada kawasan Kayutangan *Heritage* Kota Malang tersebut, masih terlihat deretan rumah kolonial Belanda di antara jalan-jalan sempit yang memiliki lebar 0,5 hingga 2 meter. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap ketersediaan elemen perabot jalan pada koridor jalan Monumen Lori hingga Simpang Raja Bali. Penelitian menggunakan pendekatan rasionalistik dan pendekatan deskriptif yang menggunakan 3 (tiga) variabel, yaitu keamanan, tingkat kesenangan dan daya tarik, dan variabel kenyamanan. Berdasarkan hasil kuesioner dengan responden dari masyarakat yang melintasi koridor jalan kawasan Monumen Lori hingga Simpang Raja Bali, disimpulkan bahwa pada variabel keamanan menunjukkan bahwa meskipun fasilitas *pedestrian way* memiliki status cukup baik, koridor jalan ini sudah memberikan keamanan bagi pejalan kaki. Pada variabel tingkat kesenangan dan daya tarik menunjukkan bahwa kawasan ini menarik masyarakat sekitar dengan berbagai kegiatan, ketersediaan bangunan estetik, dan bermacam kafe yang memiliki tema unik dan menarik. Pada variabel kenyamanan, disimpulkan bahwa fasilitas pendukung pada *pedestrian way* sudah lengkap dan mendukung kenyamanan saat berjalan kaki. Sehingga, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keamanan, tingkat kesenangan dan daya tarik serta variabel kenyamanan pada kawasan kayutangan Monumen Lori – Simpang Raja Bali sudah tercukupi.

Kata kunci: *pedestrian way*, kayutangan, persepsi masyarakat

Abstract: *Malang is a city which has a wealth of historical buildings, including the preservation of colonial buildings. Economic activities on various roads in Malang City continue to change and develop, one of which is activity on tourist areas preserving colonial buildings, including along the Lori Monument area to Simpang Raja Bali. In Kayutangan Heritage area, we still see rows of Dutch colonial houses among narrow streets (0.5 to 2 meters wide). This research aims to identify public perceptions regarding the availability of Road Furniture Elements in the road corridor in the Lori Monument to Simpang Raja Bali area. This research uses a rationalistic approach and descriptive approach which use 3 (three) variables, namely safety, enjoyment and comfort. Based on the results of a questionnaire with respondents from the community who cross this road corridor, the safety variable concluded that although the pedestrian way facilities have a fairly good status, this road already provides safety for pedestrians; the fun variable shows that this area attracts local people with various activities, aesthetic buildings and various cafes which have unique and interesting themes. The comfort variable shows that the supporting facilities on the pedestrian way are complete and support comfort when walking. Based on research and results, we conclude that the level of comfort, safety, and enjoyment in the Kayutangan area of the Lori Monument – Simpang Raja Bali is sufficient.*

Keywords: *pedestrian way, Kayutangan, public opinion*

PENDAHULUAN

Malang merupakan kota dengan kekayaan sejarah pada pelestarian bentuk bangunan kolonial. Umumnya, pada sebagian besar kota/kabupaten di

Indonesia, banyak bangunan bersejarah yang seringkali kurang diperhatikan. Struktur bangunan bersejarah biasanya berada dalam kondisi fisik dan operasional yang sangat buruk (Putra,

2016). Pada awalnya, Kayutangan merupakan jalan perkampungan biasa yang seiring berjalannya waktu menjadi kawasan strategis dengan fungsi sebagai pusat perbelanjaan dan hiburan modern pada masa kolonial Belanda. Meskipun masih berfungsi sebagai Kawasan perdagangan dan jasa, Kayutangan mulai terkikis dan terdistorsi oleh pertumbuhan kota yang semakin pesat dimana banyak terdapat perubahan gaya arsitektur tanpa mempertimbangkan komponen bersejarah pada bangunan.

Penataan Kawasan Kayutangan *Heritage* memiliki dampak yang besar terhadap penurunan Kawasan permukiman kumuh Kota Malang dan pemulihan perekonomian setempat pasca pandemi covid-19. Sebelum penataan Kawasan ini, banyak pertokoan mati dan tidak berkembang di sepanjang koridor jalan Monumen Lori hingga Simpang Raja Bali. Selain itu, kawasan permukiman di Kayutangan juga menyumbangkan 6,1 Ha atau sebesar 3,6% sebagai Kawasan kumuh Kota Malang seluas 224,19 Ha. Pada akhir Tahun 2022, luasan Kawasan kumuh berkurang 55,03 Ha menjadi 169,16 Ha dimana salah satu Kawasan kumuh yang berkurang adalah Kawasan permukiman Kayutangan (Bappeda Kota Malang, 2023). Sedangkan dari sudut perekonomian, saat ini Kawasan Kayutangan *Heritage* sudah bertumbuh dan berkembang terutama pada sektor kuliner dengan ramainya aktivitas kafe, warung kopi dan angkringan pada Kawasan ini.

Penataan Kayutangan *Heritage* terdiri dari Pembangunan fisik dan non fisik Kawasan. Penataan fisik berupa revitalisasi infrastruktur sepanjang koridor Basuki Rahmat dan Kawasan Kampung Kayutangan. Sedangkan untuk penataan non fisik diantaranya melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, perlindungan bangunan *heritage*, dalam rangka *adaptive reuse* dan aktivasi kawasan sehingga tercipta

sebuah ekosistem yang mampu mewujudkan *livelihood* atau kehidupan berkelanjutan secara mandiri.

Pada kondisi saat ini, deretan permukiman penduduk pada zaman kolonial Belanda masih terlihat pada jalan-jalan sempit dengan lebar setengah hingga dua meter dengan penghuni permukiman yang masih merupakan bagian dari penduduk asli sejak bangunan dibangun. Pada Kawasan permukiman Kayutangan, terdapat Makam Keramat Mbah Honggo dimana makam ini merupakan makam salah satu warga Kerajaan Mataram dan Pendukung Pangeran Diponegoro Sehingga makam pada Kawasan permukiman ini semakin mempertegas Kawasan Kayutangan sebagai warisan budaya penduduk masa lalu (Setiati, 2017).

Ciri-ciri fisik permukiman Kawasan Kayutangan diantaranya terletak pada sebidang tanah kecil yang sebagian besar tidak memiliki pekarangan di sekeliling rumah, bagian samping atau belakang menempel dengan rumah tetangga, ruang yang sempit, sirkulasi atau gang yang sempit, dan bangunan mengadopsi gaya kolonial Belanda.

Berdasarkan pada kondisi tersebut, pengembangan Kayutangan *Heritage* dilakukan dengan mengintegrasikan antara pengelolaan Kawasan warisan budaya dengan program penataan dan penanganan Kawasan kumuh untuk peningkatan kunjungan wisatawan. Oleh karenanya, konsep tersebut diharapkan mampu menjadi pemantik pemulihan ekonomi wilayah dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat. Aktivitas yang dikembangkan diantaranya berupa pertunjukan seni, budaya dan olahraga sehingga mampu menciptakan ekosistem dengan konsep *livelihood*.

Penataan Kawasan Kayutangan *Heritage* tidak luput dengan penyediaan

elemen street furniture pada jalur pejalan kaki di koridor jalan kawasan Monumen Lori hingga Simpang Raja Bali dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas visual ruang pejalan kaki yang mendukung keamanan dan kenyamanan bagi pejalan kaki.

Penelitian Persepsi Masyarakat terhadap Elemen Perabot Jalan di Kawasan Kayutangan Koridor Jalan kawasan Monumen Lori hingga Simpang Raja Bali dimaksudkan untuk mengidentifikasi kepuasan Masyarakat terhadap elemen *street furniture* jalur pejalan kaki pada koridor jalan ini yang meliputi penilaian pada variabel keamanan, tingkat kesenangan dan daya tarik dan variabel kenyamanan terhadap kondisi elemen *street furniture* di koridor jalan ini.

Definisi Persepsi

Persepsi, dalam kata Widodo, (2001), adalah proses dimana orang berinteraksi dengan hal-hal di sekitarnya. Persepsi merupakan tindakan manusia menerima rangsangan melalui indranya (Terok, 2006). Lebih mendalam lagi, menurut Gleitman et al., (2011), persepsi adalah gagasan bahwa memahami suatu bentuk dimulai dengan mengenali aspek tertentu darinya. Menurut Catling et al., (2012), persepsi umumnya merupakan seperangkat prosedur rumit yang digunakan untuk mengumpulkan dan memproses data sensorik. Menurut beberapa definisi, persepsi adalah proses psikologis yang didahului oleh penginderaan, yang berupa pengamatan, ingatan, dan identifikasi objek. Ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi untuk menyadari dan mempertahankan persepsi, antara lain: a) adanya objek atau rangsangan yang dirasakan, b) adanya alat indra/reseptor, dan c) adanya perhatian. Dengan demikian, kesan seseorang tentang lingkungan terdekatnya sebagai tidak sempurna atau tidak sesuai dengan pola bentuk, warna, fungsi, atau ciri-ciri lain membuat

mereka mengembangkan sikap berbasis penolakan atau kritik.

Definisi Jalan Kaki

Jalan kaki merupakan satu-satunya metode perjalanan interior yang dapat menandingi tuntutan komunikasi tatap muka dalam kegiatan ekonomi dan budaya di perkotaan. Menghubungkan antara berbagai bentuk transportasi dapat dilakukan dengan berjalan kaki. Selain itu, jalan kaki memiliki manfaat kecepatan sedang, yang membuatnya menguntungkan karena orang dapat mempelajari lingkungannya, menurut Rapaport, (1977). Fungsi satu lokasi dengan lokasi lainnya dapat dihubungkan melalui jalan kaki, menurut Prima & Prayogi, (2020), terutama di kawasan perdagangan, budaya, dan pemukiman. Sebuah kota dibuat lebih manusiawi dengan berjalan kaki. Berjalan kaki bukan hanya sebagai sarana transportasi, tetapi juga sarana interaksi sosial dan komunikasi dalam masyarakat karena pejalan kaki bebas memilih langkah, berhenti, berbelok, dan mengatur sentuhan dengan lingkungannya (Carmona, 2021).

Berjalan kaki merupakan kegiatan yang memberikan manfaat dan solusi dalam melawati jalanan yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan. Berjalan kaki pastinya memiliki tujuan menurut Fikri (2022) dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Melangkah dengan kaki menuju tempat bekerja atau dalam perjalanan yang memiliki tujuan fungsional, jalur pejalan kaki dirancang untuk keperluan khusus, seperti menjalankan urusan bisnis, makan/minum, pergi dan pulang dari tempat kerja.
2. Melakukan perjalanan kaki untuk keperluan belanja, yang tidak dibatasi oleh waktu, bisa dijalankan dengan santai. Umumnya, kecepatan berjalan kaki lebih lambat dibandingkan dengan saat seseorang berjalan menuju tempat kerja atau

dalam perjalanan fungsional. Jarak yang ditempuh cenderung lebih jauh secara rata-rata, dan seringkali panjang perjalanan yang dilalui tidak disadari karena daya tarik lingkungan sekitar.

3. Melakukan perjalanan kaki untuk tujuan rekreasi bisa dilakukan tanpa batasan waktu dengan jalur yang tenang. Untuk mendukung kegiatan ini, diperlukan fasilitas yang memiliki unsur rekreasi, seperti tempat berkumpul, berbincang santai, menikmati pemandangan sekitar. Fasilitas ini bisa termasuk tempat duduk, pencahayaan, taman berbunga, dan lain sebagainya.

Jenis Pejalan Kaki

Menurut klasifikasi sarana perjalanan pejalan kaki oleh Mashuri & Ikbal (2011), ada empat kategori pejalan kaki yang dapat diidentifikasi:

1. Pejalan kaki penuh, yaitu individu yang sepenuhnya mengandalkan berjalan kaki sebagai mode transportasi utama mereka dari titik awal ke tujuan akhir. Alasan utamanya mungkin karena jarak yang dekat atau karena mereka ingin menikmati perjalanan dengan berjalan kaki
2. Pejalan kaki pemakai kendaraan umum, yang berjalan kaki sebagai mode transportasi sekunder, digunakan saat berpindah dari tempat awal ke kendaraan umum atau dari pemberhentian kendaraan umum ke tujuan akhir mereka.
3. Pejalan kaki pemakai kendaraan pribadi dan kendaraan umum, yaitu individu yang menggunakan berjalan kaki sebagai mode transportasi tambahan, seperti saat berjalan dari tempat parkir kendaraan pribadi ke pemberhentian kendaraan umum atau ke tujuan akhir mereka.
4. Pejalan kaki pemakai kendaraan pribadi penuh, yang mengandalkan berjalan kaki sebagai satu-satunya mode transportasi ketika mereka

harus berjalan dari tempat parkir kendaraan pribadi ke tujuan akhir yang hanya dapat diakses dengan berjalan kaki.

Klasifikasi Ruang Pejalan Kaki

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006, ada berbagai macam kategori ruang pejalan kaki, sebagaimana tergambar dalam Gambar 1. Sesuai dengan panduan dari Badan Standardisasi Nasional Tahun 2000, terdapat elemen-elemen umum dalam ruang pejalan kaki, termasuk:

1. Sistem drainase, yang berfungsi sebagai saluran air dan pengendaliannya di ruang pejalan kaki.
2. Area hijau, biasanya ditempatkan di jalur yang memiliki potensi hijau.
3. Pencahayaan dengan lampu yang umumnya terletak di jalur yang strategis.
4. Penyediaan tempat duduk yang terletak di jalur yang sering digunakan.
5. Pemasangan pagar pengaman di titik-titik yang berisiko dan memerlukan perlindungan.
6. Tempat sampah yang ditempatkan di jalur utama.
7. Penanda dan papan informasi yang ditempatkan di jalur utama.
8. Halte bus dan tempat tunggu yang diletakkan di jalur utama.
9. Penyediaan telepon umum dengan jarak maksimal 300 meter di antara satu dengan yang lainnya.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi dua pendekatan dalam metodologi kualitatif, yakni pendekatan rasionalistik dan pendekatan deskriptif, yang digunakan untuk menjelajahi dan mendalami pemahaman terhadap isu-isu sosial dan aspek-aspek kemanusiaan. Pendekatan kualitatif rasionalistik digunakan untuk menganalisis isu atau fenomena dengan

menggunakan kepekaan dan kritisitas berpikir sebagai landasan.

Pendekatan rasionalistik ini bertujuan untuk menyusun kesimpulan berdasarkan temuan baru yang dihasilkan. Konsep ini, seperti yang disampaikan oleh Muhadjir (2000), mencakup pemahaman subjektif individu tentang suatu hal di luar individu itu sendiri, dengan mengakui empat aspek kebenaran yang dapat ditemukan melalui indra (*empiric sensual*), akal sehat (*empiric logic*), nilai-nilai etika (*empiric ethical*), dan pengalaman spiritual (*empiric transcendental*).

Penelitian kepustakaan, sebagai tahap awal dalam kegiatan penelitian, melibatkan pencarian data dari sumber-



Gambar 1. Lokasi Penelitian Pedestrian Way Jalan Kayutangan Segmen Raja Bali

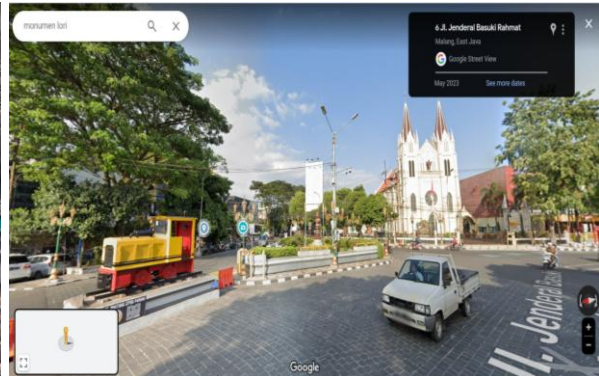
Teknik Sampling

Pengambilan persepsi responden dilakukan menggunakan survei *online* kuesioner kepada pejalan kaki yang telah melintasi Jalan Monumen Lori - Simpang Raja Bali. Sampling dalam penelitian ini menggunakan non-probabilitas atau *convenience*. *Convenience sampling* merupakan metode pengambilan sampel non-probabilitas dimana unit-unit sampel dipilih untuk dimasukkan berdasarkan kemudahan akses oleh peneliti. Kemudahan akses ini bisa disebabkan oleh kedekatan geografis, ketersediaan pada waktu tertentu, atau kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Terkadang, metode ini disebut sebagai pengambilan sampel secara kebetulan, dan *convenience sampling* termasuk

sumber pustaka. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan hasil dan pembahasan setelah terjadi perubahan di Kawasan Kayutangan Malang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap objek penelitian, seperti mengamati fasad bangunan, tata letak, struktur ruang, elemen yang membentuk ruang, elemen transisi interior, dan perabotan.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah koridor jalan Kayutangan segmen Jalan Monumen Lori - Simpang Raja Bali. Sampling dalam penelitian ini adalah pejalan kaki yang telah melintasi Jalan Monumen Lori - Simpang Raja Bali.



dalam jenis pengambilan sampel non-acak. *Convenience sampling* juga diidentifikasi sebagai metode pengambilan sampel peluang atau ketersediaan. Contoh dari *convenience sampling* mencakup pelaksanaan survei secara *online* dan melalui media sosial, mengajukan pertanyaan kepada orang-orang yang dikenal, serta melakukan survei terhadap individu di pusat perbelanjaan, di jalanan, dan di tempat-tempat ramai lainnya.

Jumlah sampel yang diperlukan menurut Hair *et al.* (2010) merekomendasikan penggunaan lima kali pengamatan untuk setiap variabel independen atau indikator. Selama dua minggu kuesioner *online* disebar, diperoleh jumlah responden sebesar 55. Jumlah responden ini sudah memenuhi

kriteria minimal responden menggunakan asumsi dari Hair et al. (2010). Pengambilan sampel penelitian dilakukan selama 3 minggu. Pengambilan *sampling* dilakukan pada waktu siang dan malam hari.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian digunakan sebagai faktor penilaian utama dalam menentukan kehadiran *street furniture* di koridor jalan wilayah studi.

Variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kriteria yang signifikan bagi suatu zona pejalan kaki meliputi aspek-aspek seperti keamanan, kenyamanan, tingkat kesenangan, dan daya tarik.
2. Elemen-elemen pendukung pejalan kaki mencakup hal-hal seperti pohon peneduh, tanaman, patung, lantai bata, tanda-tanda, tiang pengaman, bangku, tempat peneduh, kios, atap, telepon umum, model lampu penerangan, dan tempat sampah.

HASIL

Kondisi Visual Wilayah Studi

Menurut hasil observasi yang dilakukan pada ruas jalan Monumen Lori - Simpang Raja Bali, dapat teridentifikasi kondisi elemen *street furniture* sebagai berikut:

Tabel 1. Kondisi Visual Wilayah Studi

Aspek pengamatan	Penjelasan
Keramaian	Situasi pada wilayah studi memiliki 2 siklus yaitu siang dan malam, Situasi saat siang tidak begitu ramai, sedangkan saat malam hari situasi begitu ramai
Kualitas konstruksi <i>pedestrian way</i>	Permukaan pada <i>pedestrian way</i> pada koridor jalan tersebut tergolong tidak memiliki permukaan yang bolong dan rata

Aspek pengamatan	Penjelasan
Lebar jalan	Lebar jalan kaki pada <i>pedestrian way</i> 150 cm – 250cm
Tempat sampah	Terdapat tempat sampah pada hampir setiap wilayah <i>pedestrian way</i> Kayutangan
Jarak tiang lampu	Jarak antar tiang lampu 4-6 meter
<i>Street furniture</i>	Terdapat bangku Terdapat tanaman peneduh, tanaman hias Terdapat <i>signage</i> berupa papan informasi kegiatan dan parkir Terdapat rambu rambu
Elemen jalan	Memiliki tempat penyebrangan jalan
Aktivitas	Ada serangkaian kegiatan musik saat malam

Pada ruas jalan Monumen Lori - Simpang Raja Bali, sebagian besar jenis *signage* merupakan *commercial identity*, sesuai jenis bangunan yang terdapat pada koridor jalan ini, yang merupakan koridor pada kawasan perdagangan dan jasa. Terdapat beragam ukuran dan jenis *signage* berupa papan reklame toko baik berukuran besar maupun kecil yang diletakkan di depan bangunan.



Gambar 2. Papan Informasi Khusus terkait Kawasan Kayutangan Heritage

Adapun terkait dengan fungsi koridor sebagai Kawasan Kayutangan *Heritage*, tersedia beberapa papan informasi aktivitas kawasan, baik berupa informasi kegiatan gelar musik maupun kegiatan lainnya. Desain papan

informasi dibuat semenarik mungkin yang menandakan visual kawasan yang unik dan menarik.

Merujuk pada teori dari Andrijanto (2018), *signage* adalah suatu bentuk komunikasi yang diperlukan dalam cara modern ini sebagai sarana penyampaian informasi yang efektif, sehingga membantu mengatur kelancaran kehidupan masyarakat.



Gambar 3A. Elemen *signage pedestrian way* berupa tempat sampah dan lampu penerangan jalan.



Gambar 3B. Elemen *signage pedestrian way* berupa tempat duduk dan lampu penerangan jalan

Hasil penataan koridor pada ruas jalan tersebut, tampak terlihat semua elemen tertata dengan rapi mulai dari tempat sampah yang terbagi menjadi tiga bagian, lampu yang memiliki ornamen khas, tumbuhan atau pohon yang melengkapi elemen *pedestrian way*, kursi-kursi yang rapi, jalan yang sudah dipaving dan memiliki jalan untuk penderita disabilitas atau orang buta. Menurut Sitanggung et al. (2018), untuk keamanan pejalan kaki maka

trotoar harus dibuat terpisah dari jalur lalu lintas kendaraan, oleh struktur fisik berupa *kereb*. Lebar trotoar yang dibutuhkan oleh volume pejalan kaki, tingkat pelayanan pejalan kaki yang diinginkan, dan fungsi jalan, adalah dengan lebar 1,5 – 3,0 meter merupakan ukuran yang umum dipergunakan. Menurut Bentley et al. (1988), lebar zona pejalan kaki harus sesuai bagi tingkat pejalan kaki yang terlibat, diantaranya zona pejalan kaki dengan ruang kendaraan harus disediakan daerah untuk fasilitas pejalan kaki seperti pohon jalan, tempat duduk, shelter, telepon umum, dan fasilitas-fasilitas lainnya. Jika merujuk kepada pendapat para ahli tersebut maka *pedestrian way* koridor jalan Monumen Lori - Simpang Raja Bali telah memperhatikan aspek kenyamanannya.



Gambar 4A. Penataan *Bollard Pedestrian Way* pada sisi pertokoan



Gambar 4B Penataan *Bollard* pada sisi ruang terbuka

Penataan *bollard* pada koridor ini tidak dikhususkan untuk pengguna sepeda motor karena jarak antara kedua bolard masih bisa dilewati oleh sepeda

motor. Dari aspek penempatan *bollard* pada *pedestrian way* koridor jalan Monumen Lori - Simpang Raja Bali belum memperhatikan aspek keselamatan pejalan kakinya secara teori. Menurut ITDP (2017) aman berarti menempatkan pejalan kaki sebagai prioritas dengan menjaga keselamatan dan keamanan di ruang pejalan kaki. Meminimalisir tindak kriminalitas terjadi pada pengguna jalur pejalan kaki serta mencegah terjadinya kecelakaan. Diperlukan adanya penunjang untuk menjamin keamanan dengan diantaranya pengaturan atau pembatasan kecepatan kendaraan, lampu penerangan, *bollards*, *pedestrian way refuges*.



Gambar 5A. *Pedestrian Way* Tampak dari atas saat siang hari.



Gambar 5B. *Pedestrian Way* Tampak dari atas saat malam hari

Terdapat beberapa penghalang jalan yang mempersempit area *pedestrian way* seperti tiang listrik dan pohon, sehingga ini dapat mengganggu atau mempersempit pejalan kaki. Untuk elemen vegetasi seperti pohon tidak perlu ditebang, karena elemen vegetasi seperti pohon dapat berfungsi sebagai peneduh dan memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki (gambar 5a). Penerangan jalan pada wilayah kayutangan berfungsi semua dengan baik dan menambah keindahan wilayah (gambar 5b).



Gambar 6A. Penghalang dari pedagang kaki lima.



Gambar 6B Penghalang Jalan pada *Pedestrian Way* dari pengamen yang beraktivitas

Pada Gambar tersebut, terlihat terdapat beberapa karpet para pedagang warung kopi yang memakan bahu jalan *pedestrian*. Masyarakat yang melintas menjadi merasa terganggu akan adanya karpet tersebut (gambar 6a). Wanita

bermain musik pada area *pedestrian way*. Peletakan tersebut menghalangi pejalan kaki pada kawasan *pedestrian way*. Namun kegiatan wanita bermain musik juga dapat meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap Kayutangan (gambar 6b).

Analisis Persepsi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian persepsi masyarakat yang melintasi jalur *pedestrian* koridor jalan di kayutangan dengan pengambilan data melalui kuesioner *online* dan *offline* mencakupi 3 (tiga) kriteria yaitu: keamanan, tingkat kesenangan dan daya tarik, dan kenyamanan.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel keamanan mendapatkan penilaian positif sebesar 66% dan penilaian negatif 34%. Adanya jalur untuk orang cacat, lebar jalan yang dirasa cukup lebar dan tempat untuk parkir kendaraan. Ini membuktikan bahwa persepsi pejalan kaki masyarakat kota malang terhadap dikategorikan aman terhadap gangguan saat berjalan di *pedestrian way* Kayutangan.

Keberadaan jalur *pedestrian* yang optimal adalah suatu prasyarat penting bagi kawasan *heritage*, kawasan hunian dan juga bagi seluruh area perkotaan (Oswar Mungkasa, 2021). Setiap kawasan perkotaan memerlukan jalur pejalan kaki yang memadai untuk mendukung mobilitas warganya, dengan tujuan menciptakan kota yang nyaman untuk ditinggali (Carmona, 2021). Dengan adanya fasilitas pejalan kaki yang baik, diharapkan masyarakat akan lebih tertarik untuk berjalan kaki daripada menggunakan kendaraan bermotor (Sari et al., 2020). Hal ini dapat meningkatkan aktivitas masyarakat di sepanjang jalan, sementara juga membantu mengurangi polusi udara dengan meminimalkan penggunaan kendaraan bermotor.

Untuk variabel tingkat kesenangan dan daya tarik, didapatkan hasil dengan persentase penilaian positif sebesar 81%

dan 19% untuk penilaian negatif. Pada koridor Jalan Kayutangan terdapat faktor faktor yang mendatangkan masyarakat untuk berjalan kaki pada wilayah tersebut. Pada wilayah kayutangan terdapat beberapa kegiatan seperti mendatangkan hiburan, bangunan-bangunan kuno, cafe yang memiliki karakteristik unik, dan spot untuk foto.

Minat adalah kondisi psikologis yang memunculkan reaksi yang terfokus terhadap situasi atau objek yang spesifik, yang memberikan kesenangan dan kepuasan pada individu tersebut (Conny, 1992). Hasil penilaian ini sejalan dengan tujuan pejalan kaki menurut Fikri (2022) dan Saraswati (2020) Melakukan perjalanan kaki untuk tujuan rekreasi bisa dilakukan tanpa batasan waktu dengan jalur yang tenang. Untuk mendukung kegiatan ini, diperlukan fasilitas yang memiliki unsur rekreasi, seperti tempat berkumpul, berbincang santai, menikmati pemandangan sekitar. Fasilitas ini bisa termasuk tempat duduk, pencahayaan, taman berbunga, dan lain sebagainya.

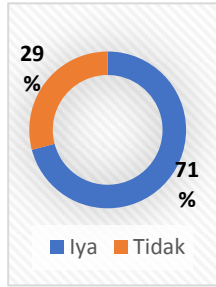
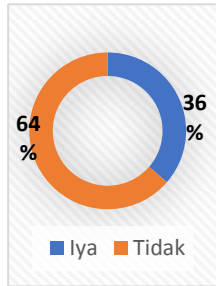
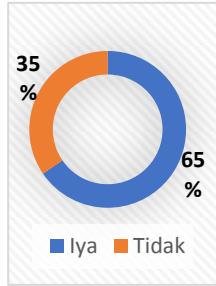
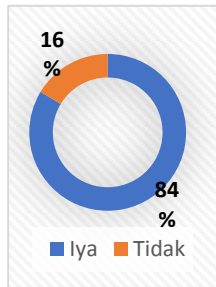
Diperoleh hasil positif untuk variabel kenyamanan dengan persentase 67% dan penilaian negatif 33%. *Pedestrian way* pada wilayah jalan kayutangan terkategori memiliki elemen pendukung *pedestrian way* yang lengkap, yaitu: Paving endosite, lampu, bolard, tanaman peneduh, kursi, kios, tempat sampah dan utilitas. Sesuai dengan teori Rubenstein (1992), elemen jalur pejalan kaki yaitu berupa paving, lampu, rambu, sculpture, bolards, bangku, tanaman peneduh, telpon, kios, shelter, kanopi, jam, tempat sampah, dan halte bus.

Dengan kualitas *pedestrian way* yang baik dan diberikan paving endosite ini memberikan kontribusi kenyamanan (Gehl, 2013). Selain itu lingkungan yang menarik pada jalan kayutangan seperti lampu yang memiliki corak dan gaya ornamen yang indah dan ditambah

kursi hampir di setiap jalan *pedestrian way*. Sesuai dengan pendapat Whyte (1980) dan Gehl (2013), Keindahan lingkungan, taman kota, seni jalanan, kualitas trotoar, dan elemen-elemen estetika lainnya dapat

meningkatkan kenyamanan pejalan kaki. Walkability dapat meningkat apabila kenyamanan pada *pedestrian way* apabila semua elemen terpenuhi (Adha, 2016; Navastara & Mandasari, 2019)

Tabel 2. Kondisi Visual Wilayah Studi

Variabel	Indikator	Pertanyaan kuesioner	Hasil kuesioner	Tanggapan
Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat bergerak secara bebas tanpa adanya kendaraan bermotor - Dapat digunakan orang cacat 	Apakah menurut anda lebar <i>pedestrian way</i> / jalur pejalan kaki pada Monumen Lori sampai Simpang Raja sudah cukup lebar?	 <p>71% 29% ■ Iya ■ Tidak</p>	Responden terlihat sudah puas dengan lebar <i>pedestrian way</i> 150 cm – 250 cm. Area <i>pedestrian way</i> cukup lebar namun ada beberapa elemen pada ruang yang memakan <i>pedestrian way</i> seperti tiang listrik, kursi, dan beberapa pohon.
		Apakah ada gangguan saat berjalan di jalur <i>pedestrian way</i> seperti sepeda motor, kursi, dll pada Monumen Lori sampai Simpang Raja?	 <p>36% 64% ■ Iya ■ Tidak</p>	Berdasarkan pendapat responden yang diperoleh, tidak terdapat gangguan saat berjalan pada Monumen Lori sampai Simpang Raja. Walaupun fakta pada lapangan pada Gambar 4 yang menunjukkan pedagang yang menggelar karpet pada area <i>pedestrian way</i> dan wanita yang sedang menyanyi. Namun masyarakat pejalan kaki tidak merasa terganggu dengan kegiatan tersebut
		Apakah jalur <i>pedestrian way</i> Monumen Lori sampai Simpang Raja bisa digunakan oleh orang yang memiliki keterbatasan/ cacat?	 <p>65% 35% ■ Iya ■ Tidak</p>	Dari perolehan pendapat melalui kuesioner offline maupun online bahwa jalur <i>pedestrian way</i> dapat digunakan oleh orang cacat. Bukti tersebut diperkuat melalui rangkain seluruh gambar yang memperlihatkan ada pattern pada <i>pedestrian way</i> .
Menyenangkan	Suasana bahagia dan memberikan kesan baik	Apakah menimbulkan perasaan senang saat berjalan di <i>pedestrian way</i> ?	 <p>84% 16% ■ Iya ■ Tidak</p>	Berjalan pada wilayah kayutangan memberikan perasaan senang. Ini dikarenakan elemen pada <i>pedestrian way</i> lengkap dan disamping itu ada beberapa kegiatan yang dapat menarik minat untuk berjalan kaki pada wilayah tersebut dan ditambah beberapa café yang mempunyai ciri khas tersendiri.

Variabel	Indikator	Pertanyaan kuesioner	Hasil kuesioner	Tanggapan
		Apakah saat berjalan di <i>pedestrian way</i> timbul perasaan betah atau bahagia?	<p>18 % 82 % ■ Iya ■ Tidak</p>	Berjalan pada daerah memberikan rasa betah dan bahagia
		Apakah pandangan/ penglihatan terhalangi saat melalui <i>pedestrian way</i> di area Monumen Lori sampai Simpang Raja?	<p>33 % 67 % ■ Iya ■ Tidak</p>	Terdapat halangan yang dapat mengganggu pandangan saat berjalan di <i>pedestrian way</i>
		Apakah anda mencium bau yang tidak enak saat berjalan di <i>pedestrian way</i> ?	<p>24 % 76 % ■ Iya ■ Tidak</p>	Masyarakat yang melintas di area <i>pedestrian way</i> tidak mencium bau tak sedap jikapun ada luasan area bau tak sedapnya kecil.
		Apakah saat berjalan di area <i>pedestrian way</i> terpapar sinar matahari langsung dan menyebabkan kepanasan?	<p>27 % 73 % ■ Iya ■ Tidak</p>	Pohon pada area kayutangan rata rata belum begitu besar atau tua. Hanya beberapa pohon yang dapat menghalangi dari paparan sinar matahari.
		Apakah permukaan <i>pedestrian way</i> pada Monumen Lori sampai Simpang Raja Bali rata dan tidak memiliki lubang?	<p>44 % 56 % ■ Iya ■ Tidak</p>	Permukaan <i>pedestrian way</i> tidak memiliki lobang dan rata tidak bergelombang
		Apakah berjalan pada paving andesite memberikan perasaan yang menyenangkan?	<p>13 % 87 % ■ Iya ■ Tidak</p>	Pejalan pada area menikmati tersebut tampak senang dengan berjalan di paving andesite karena memberikan kesan <i>pedestrian way</i> yang tampak bersih.

Variabel	Indikator	Pertanyaan kuesioner	Hasil kuesioner	Tanggapan
		Apakah perlu diberikan bolard (penghambat kendaraan bermotor untuk memasuki kawasan khusus pejalan kaki) di <i>pedestrian way</i> wilayah Monumen Lori sampai Simpang Raja Bali?	<p>24 % 76 % ■ Iya ■ Tidak</p>	Perlu ada bolard di beberapa titik khusus untuk membatasi masuknya kendaraan bermotor kedalam area <i>pedestrian way</i> .
		Apakah saat berjalan di <i>pedestrian way</i> merasa bebas dan tidak memiliki hambatan?	<p>35 % 65 % ■ Iya ■ Tidak</p>	Walaupun ada beberapa elemen <i>pedestrian way</i> dan infrastruktur kota yang menghalangi <i>pedestrian way</i> , namun masyarakat pejalan kaki tidak merasa terganggu dengan adanya itu.
		Apakah tong sampah harus diletakkan di pinggir antara <i>pedestrian way</i> dan jalan?	<p>28 % 72 % ■ Iya ■ Tidak</p>	Tong sampah pada wilayah jalan kayutangan telah di tempatkan di pinggir antara <i>pedestrian way</i> dan jalan, diletakan hampir setiap area Monumen Lori - Simpang Raja Bali.
		Apakah elemen fisik pendukung <i>pedestrian way</i> seperti pohon, tong sampah, lampu, bangku, petunjuk-petunjuk, lampu penyebrangan sudah terpenuhi?	<p>35 % 65 % ■ Iya ■ Tidak</p>	Masyarakat yang melintas pada kawasan kayutangan merasa bahwa elemen pendukung <i>pedestrian way</i> sudah terpenuhi.

Analisis Kebijakan

Temuan hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap jalur *pedestrian* di Koridor Jalan Kayutangan dapat dihubungkan dengan kebijakan Kota Malang, terutama Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 6 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2022-2042. Berikut adalah kaitan antara temuan penelitian dan kebijakan yang ada di kota malang :

1. Keamanan Jalur Pejalan Kaki dan Kawasan *Heritage*:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat merasa jalur *pedestrian* di koridor Jalan Kayutangan aman. Hal ini sesuai dengan arahan pengembangan Kawasan Kayutangan *Heritage* sebagai kawasan strategis konservasi cagar budaya. Keamanan ini dapat dihubungkan dengan upaya pelestarian bangunan dan lingkungan cagar budaya yang diperlukan untuk menjaga keaslian dan keamanan kawasan *heritage*.

2. Kesenangan dan Daya Tarik

Kawasan: Temuan mengindikasikan bahwa kawasan Kayutangan memiliki faktor-faktor daya tarik, seperti bangunan kuno, cafe dengan karakteristik unik, dan *spot* untuk foto. Hal ini mendukung arahan pengembangan kawasan strategis perdagangan dan jasa. Meningkatnya daya tarik kawasan dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan perdagangan dan jasa.

3. Kenyamanan *Pedestrian Way*:

Hasil positif terkait kenyamanan *pedestrian way* di Koridor Jalan Kayutangan sejalan dengan prinsip pelestarian bangunan dan lingkungan cagar budaya yang diatur dalam kebijakan. Lingkungan yang indah, taman kota, dan elemen-elemen estetika lainnya yang meningkatkan kenyamanan pejalan kaki adalah bagian dari pelestarian lingkungan cagar budaya.

4. Penggunaan Kendaraan

Bermotor: Penelitian menyebutkan bahwa dengan fasilitas pejalan kaki yang baik, masyarakat lebih tertarik untuk berjalan kaki daripada menggunakan kendaraan bermotor. Hal ini sejalan dengan arahan pengaturan pemanfaatan ruang pada koridor yang mengedepankan penggunaan jalur pejalan kaki dan penataan koridor sebagai bagian dari kebijakan untuk mengurangi polusi udara dan meningkatkan mobilitas pejalan kaki.

5. Pengembangan Fasilitas

Penunjang: Kebijakan Kota Malang juga mencakup pengembangan fasilitas penunjang kegiatan perbelanjaan, fasilitas umum, dan sarana pendukung untuk kegiatan pariwisata. Fasilitas seperti tempat berkumpul, tempat duduk, pencahayaan, taman berbunga, dan lain sebagainya yang disebut dalam penelitian dapat diintegrasikan

dengan baik dalam perencanaan dan pengembangan kawasan Kayutangan sesuai dengan kebijakan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil yang disimpulkan, bahwa tingkat kenyamanan pada masyarakat yang melewati kawasan Kayutangan *Heritage* menurut variabel pada penelitian ini, ditinjau dari Variabel keamanan pada elemen-elemen *pedestrian way* dirasa cukup dan fasilitasnya tertata untuk memberikan keamanan pada pengguna *pedestrian way*; Variabel tingkat kesenangan dan daya tarik kawasan kayutangan memberikan daya tarik untuk masyarakat sekitar dengan adanya beberapa kegiatan, bangunan estetik, kafe yang memiliki tema khas dan unik. Selain itu elemen *pedestrian way* yang lengkap memberikan pengalaman yang menarik; Variabel kenyamanan elemen pendukung pada *pedestrian way* sudah lengkap dan mendukung kenyamanan pejalan kaki.

SARAN

Berdasarkan temuan studi ini Pemerintahan Kota Malang perlu untuk merumuskan beberapa kebijakan yaitu: pemerintah perlu tetap mempertahankan keindahan dan menjaga dengan konsisten. Hal ini dilakukan agar masyarakat tetap dapat menikmati berjalan kaki di Kawasan Kayutangan *Heritage*. Perlu adanya penindak lanjutan pedagang kaki lima yang memanfaatkan *pedestrian way*. Memberikan ruang untuk aktivitas masyarakat yang tidak mengganggu jalur pejalan kaki di Kawasan Kayutangan *Heritage*.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, A. . & E. J. (2016). Kualitas Walkability Jalur *Pedestrian* Pada Koridor Jalan Permindo, Padang Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Arsitektur* , 2050.

- Andrijanto, M. S. (2018). Perancangan Alternatif Sign System Sebagai Informasi Lokasi Penjualan Di Pasar Legi Kota Gede. *Jurnal Desain*, 5(03), 223–234.
- Bappeda Kota Malang (2023) Pengembangan Kawasan Kayutangan Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Inklusif dan Berkelanjutan. Kota Malang: Bappeda Kota Malang.
- Bentley, I., Alcock, A., Murrain, P., McGlynn, S., & Smith, G. (1988). Lingkungan yang tanggap pedoman bagi perancangan. Bandung: Abdi Widya.
- Carmona, M. (2021). Public places urban spaces: The dimensions of urban design. Routledge.
- Catling, J., Ling, J., & Upton, D. (2012). Cognitive psychology. Prentice Hall.
- Conny, S. (1992). Pendekatan Keterampilan Proses. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fikri, H. (2022). Kajian Fasilitas *Pedestrian* way Di Koridor Jalan Riau Kota Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Gehl, J. (2013). Cities for people. Island press.
- Gleitman, H., Fridlund, A. J., & Reisberg, D. (2011). *Psicologia*, 9a edição. Lisboa: Fundação Calouste Gulbenkian.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, E. E., & Tatham, R. I. (2010). *Multivariate Analysis*. Prentice Hall.
- ITDP. (2017). Institute for Transportation and Development Policy.
- Mashuri, M., & Iqbal, M. (2011). Studi Karakteristik Pejalan Kaki dan Pemilihan Jenis Fasilitas Penyeberangan Pejalan Kaki di Kota Palu (Studi Kasus: Jl. Emmi Saelan Depan Mal Tatura Kota Palu). *Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Transportasi*, 1(2).
- Muhadjir, N. (2000). Metodologi penelitian kualitatif / Noeng Muhadjir. Rake Sarasin.
- Navastara, A. M., & Mandasari, V. (2019). Sustainable *pedestrian* ways in Central Business District of Tunjungan Surabaya: Can principles of new urbanism be applied? IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 340(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/340/1/012007>
- Oswar Mungkasa. (2021). Merengkuh Kota Ramah Pejalan Kaki dan Pesepeda : Pembelajaran Mancanegara dan Agenda Ke Depan Oswar Mungkasa perencana kota Oktober 2021. October.
- Prima, T. S., & Prayogi, L. (2020). Kajian Perilaku Pejalan Kaki Pada Kawasan Transit Oriented Development (TOD). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(1), 1–10.
- Putra, R. D. W. (2016). Penelusuran Kawasan Alun-Alun Bunder Kota Malang Sebagai Open Space Rancangan Ir Karsten. *ATRIUM Jurnal Arsitektur*, 2(1), 77–92. <https://doi.org/10.21460/atrium.v2i1.55>
- Rapaport, A. (1977). Human aspects of urban form. New York, 10.
- RI, K. P. U. (2006). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan. Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia, II-1-II-65.
- Rubenstein, H. M. (1992). *Pedestrian* way malls, streetscapes, and urban spaces. John Wiley & Sons.
- Saraswati, Z. F. (2020). Konsep Penataan Jalur Pejalan Kaki di Kawasan Taman Gajah, Kota Bandar Lampung. *Jurnal Arsitektur*, 10(2), 63.

- <https://doi.org/10.36448/jaubl.v10i2.1420>
- Sari, A. M., Sari, D. F., & Wibawani, S. (2020). Penerapan Konsep Walkability Dalam Mendukung Kota Surabaya Sebagai Kota Metropolitan Yang Produktif Dan Berkelanjutan. *Public Administration Journal of Research*, 2(3). <https://doi.org/10.33005/paj.v2i3.58>
- Setiati, G. (2017). Pengaruh Gaya Kolonial Belanda Pada Desain Rumah Tinggal Di Kayutangan Malang. *Atrium Jurnal Aristektur*, 3(1). Pp. 1-84. ISSN 24442-7756.
- Sitanggang, Y., As, S., & Kadarini, S. N. (2018). Pengaruh Pedagang Kaki Lima terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki Dalam Pemanfaatan Trotoar (Studi Kasus Jalan Jendral Urip Pontianak). *JeLAST*, 5(1), 2–15.
- Terok, F. S. R. . (2006). Persepsi Masyarakat Terhadap Elemen Street Furniture *Pedestrian way* Koridor Jalan Piere Tendean di Manado (SegmenMantos-Megamas). *RADIAL - Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi Sekolah Tinggi Teknik (STITEK) Bina Taruna Gorontalo*, 3(2), 196–206.
- Whyte, W. H. (1980). *The social life of small urban spaces*.
- Widodo, M. (2001). *Jalur Pejalan Kaki Jalan Pandanaran Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.

[Halaman Kosong]